

CSR

Hendri Kampai: Tidak Siap Menampung Anak-anak Cerdas Lulusan Luar Negeri, Indonesia Terancam 'Brain Drain'

Updates. - CSR.OR.ID

Jan 7, 2025 - 06:29



PENDIDIKAN - Dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak anak-anak [Indonesia](#)

yang berkesempatan melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Beasiswa internasional dari berbagai negara, baik dari pemerintah maupun lembaga swasta, membuka pintu bagi generasi muda untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas terkemuka dunia. Namun, ironisnya, ketika mereka kembali ke tanah air, peluang untuk berkontribusi sering kali terbentur berbagai kendala, dari kurangnya infrastruktur, minimnya apresiasi, hingga birokrasi yang berbelit. Fenomena ini membawa kita pada ancaman besar yang dikenal sebagai **brain drain**, di mana sumber daya manusia berkualitas tinggi meninggalkan negaranya untuk bekerja atau tinggal di luar negeri karena alasan yang lebih menguntungkan.

Pendidikan Tinggi Tidak Diimbangi dengan Lapangan Kerja Berkualitas

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyerap lulusan luar negeri ke dalam ekosistem kerja domestik. Banyak dari mereka yang telah memperoleh pendidikan tingkat tinggi dalam bidang-bidang strategis seperti teknologi, sains, dan ekonomi kreatif, kembali ke tanah air dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata. Sayangnya, harapan itu sering pupus ketika mereka dihadapkan pada sistem kerja yang tidak mendukung inovasi dan kreativitas.

Lapangan kerja berkualitas tinggi yang sesuai dengan kompetensi mereka masih sangat terbatas. Dalam banyak kasus, lulusan luar negeri merasa bahwa ide-ide mereka kurang dihargai, atau bahkan terhalang oleh birokrasi dan politik kantor yang kental. Akibatnya, mereka memilih untuk mencari pekerjaan di luar negeri, di mana keterampilan mereka dihargai dengan baik, baik dalam bentuk upah, pengakuan profesional, maupun ruang untuk berkembang.

Birokrasi dan Budaya Kerja yang Belum Progresif

Selain masalah lapangan kerja, birokrasi dan budaya kerja yang belum progresif menjadi alasan utama sulitnya lulusan luar negeri untuk beradaptasi di Indonesia. Banyak institusi di Indonesia masih berjalan dengan pendekatan tradisional yang lamban, kurang fleksibel, dan sering kali menolak perubahan. Hal ini bertolak belakang dengan pengalaman mereka di luar negeri, di mana kolaborasi, inovasi, dan efisiensi menjadi pilar utama dalam dunia kerja.

Sebagai contoh, seorang lulusan teknologi dari sebuah universitas top dunia mungkin memiliki gagasan untuk mengimplementasikan sistem berbasis kecerdasan buatan dalam layanan publik. Namun, sering kali gagasan ini tidak mendapatkan dukungan, baik karena kurangnya anggaran, pemahaman yang dangkal dari para pengambil keputusan, atau bahkan rasa takut terhadap perubahan.

Rantai Kebijakan yang Tidak Terintegrasi

Di sisi lain, kebijakan pemerintah terkait pengelolaan talenta masih belum terintegrasi dengan baik. Beberapa program pemerintah seperti **diaspora engagement** atau fasilitasi kepulangan para lulusan luar negeri sudah ada, tetapi implementasinya sering kali setengah hati. Tanpa koordinasi yang jelas antara kementerian, lembaga pendidikan, dan sektor industri, program-program ini sulit mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung mereka untuk berkarya di tanah air.

Misalnya, di sektor teknologi, kebutuhan akan tenaga ahli sangat tinggi. Namun, kurangnya insentif untuk mendatangkan atau mempertahankan talenta membuat

sektor ini terus bergantung pada tenaga asing atau teknologi impor. Situasi ini menciptakan paradoks: Indonesia memiliki sumber daya manusia yang mumpuni di luar negeri, tetapi mereka tidak diberi ruang untuk berkontribusi di dalam negeri.

Potensi Kehilangan Generasi Emas

Jika dibiarkan terus berlanjut, ancaman **brain drain** ini dapat menyebabkan Indonesia kehilangan generasi emasnya. Anak-anak muda yang memiliki kompetensi global justru akan membangun negara lain, meninggalkan Indonesia dengan potensi yang tidak pernah terwujud. Padahal, di tengah persaingan global yang semakin ketat, keberadaan sumber daya manusia berkualitas adalah kunci untuk mendorong inovasi, daya saing, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Lebih dari itu, kehilangan talenta ini bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga sosial. Ketika anak-anak muda yang berbakat merasa bahwa negara tidak mampu menyediakan ruang untuk mereka, rasa cinta tanah air mereka perlahan-lahan memudar. Hal ini menciptakan jarak emosional yang sulit diperbaiki, bahkan jika pemerintah mencoba membujuk mereka untuk kembali di masa depan.

Solusi: Menciptakan Ekosistem Talenta yang Kompetitif

Untuk mengatasi ancaman **brain drain**, [Indonesia](#) perlu melakukan reformasi besar-besaran dalam menciptakan ekosistem yang kompetitif bagi para lulusan luar negeri. Pertama, pemerintah harus menyediakan insentif yang menarik, baik dalam bentuk pajak, fasilitas kerja, maupun akses terhadap program-program strategis. Kedua, sektor swasta perlu lebih proaktif dalam membangun kemitraan dengan universitas-universitas di luar negeri untuk menarik kembali lulusan-lulusan terbaik.

Selain itu, perubahan budaya kerja juga harus menjadi prioritas. Organisasi dan institusi di [Indonesia](#) perlu mulai mengadopsi pola pikir progresif yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan pengembangan talenta. Dengan demikian, anak-anak muda yang kembali dari luar negeri merasa dihargai dan diberdayakan.

Indonesia berada di persimpangan jalan dalam menghadapi ancaman **brain drain**. Jika tidak segera mengambil langkah konkret, negara ini berisiko kehilangan generasi emasnya yang justru membangun negara lain. Namun, dengan komitmen yang kuat dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, [Indonesia](#) dapat menciptakan ekosistem yang mendukung para talenta ini untuk berkarya di tanah air. Dengan demikian, harapan untuk melihat Indonesia menjadi negara maju dengan daya saing global bukanlah mimpi belaka, tetapi visi yang dapat terwujud.

Jakarta, 07 Januari 2025

Hendri Kampai

Ketua Umum Jurnalis Nasional Indonesia/JNI/Akademisi